

Nilai Moral dalam Cerpen Malu Karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra

Siska Geofani Sijabat¹, Nurhayati Harahap², Haris Sutan Lubis³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: siskasijabat65@gmail.com¹, harahapaty@gmail.com²
harissutan09@gmail.com³

Abstrak

Nilai-nilai moral dalam masyarakat juga terdapat dalam karya sastra khususnya cerpen. Nilai-nilai moral yang muncul dalam cerpen menjadi landasan sikap perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen. Cerpen Malu karya Putu Wijaya merupakan cerpen yang banyak mengandung nilai moral. Cerpen ini bercerita tentang kejujuran. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini menjalankan perannya masing-masing dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan yang terjadi antar masing-masing tokoh tentunya akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku tokoh tersebut. Setiap perilaku dalam masyarakat mempunyai nilai moral dan norma yang berlaku. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen Malu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data datang dalam bentuk kata, kalimat, dan ekspresi naratif. Hasil penelitian ini adalah 1) Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya meliputi pemikiran cerdas, introspeksi diri, peduli sosial, dan cinta damai 2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain meliputi kepedulian, kasih sayang, empati, menegakkan keadilan, solidaritas yang tinggi, dan menasihati; 3) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan meliputi keimanan dan rasa syukur.

Kata kunci: *Nilai Moral, Cerpen, Sosiologi Sastra.*

Abstract

Moral values in society are also found in literary works, especially short stories. The moral values that appear in short stories are the basis for people's behavioral attitudes in everyday life which can also be experienced by the characters in short stories. The short story Malu by Putu Wijaya is a short story that contains many moral values. This short story tells about honesty. The characters in this short story carry their respective roles and interact with other people. The relationships that occur between each character will certainly bring changes to the character's attitudes and behavior. Every behavior in society has moral values and applicable norms. This research will analyze

the moral values contained in the short story *Malu* using a literary sociology approach. This study uses a qualitative method. Data comes in the form of words, sentences and narrative expressions. The results of this research are 1) The moral values of human relations with themselves include intelligent thinking, self-introspection, and social care; 2) The moral values of human relations with other humans include caring, compassion, empathy, upholding justice, high solidarity, and advising; 3) The moral value of human relationship with God includes strong faith and gratitude.

Keywords: *Moral Values, Short Stories, Sociology of Literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari hasil imajinasi seorang pengarang yang diungkapkan dalam tulisan dan tercipta baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang-orang di sekitarnya. Sebagian besar karya sastra merupakan gambaran nyata dari kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan cerita pendek yang diciptakan oleh pengarang melalui imajinasinya. Cerpen sama saja dengan novel, tetapi cerita dalam cerpen lebih pendek atau lebih singkat jika dibandingkan dengan novel. Dalam sebuah karya sastra, cerita yang diangkat merupakan wujud cerminan dari lingkungan masyarakat yang ada.

Masyarakat, sebagai anggota kelompok, tidak dapat melepaskan diri dari tatanan kehidupan yang ada di dalam kelompoknya. Dalam kehidupan bermasyarakat memiliki sistem atau peraturan-peraturan yang sudah disepakati oleh semua kelompok masyarakat. Sistem itu meliputi, aturan, tata nilai, norma, dan tradisi yang dapat sama atau berbeda dengan kelompok masyarakat lain (Rachman dan Susandi, 2021: 58). Sistem yang ada di masyarakat ini disebut sebagai sistem nilai. Sistem ini dapat berwujud tertulis dan dapat juga didasarkan atas kesepakatan bersama dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap sistem nilai ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat yang selaras, serasi, dan seimbang. Sistem nilai ini pun memiliki sanksi untuk masyarakat yang melanggar. Sanksi sosial merupakan wujud sanksi yang diperoleh individu jika melanggar sistem nilai yang telah disepakati. Bertens (dalam Rachman dan Susandi, 2021: 59) menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Nilai yang berhubungan dengan hubungan manusia di masyarakat ini disebut nilai moral. Nilai moral tidak merupakan suatu kategori nilai tersendiri disamping kategori nilai-nilai yang lain. Nilai moral tidak terpisah dengan nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral.

Nilai moral yang terdapat dalam masyarakat juga terdapat dalam karya sastra, khususnya cerpen. Permasalahan nilai moral ini muncul dalam cerpen karena nilai moral merupakan landasan sikap (baik-buruk) perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang

bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 321).

Jenis nilai moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (1998: 323) dibagi menjadi empat, yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; (4) hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan Tuhan. Dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Sosiologi sastra sebagai kajian yang digunakan dalam penelitian ini akan menyajikan secara langsung hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Menurut Ratna (2003: 11) tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Cerpen *Malu* karya Putu Wijaya merupakan salah satu cerpen yang di dalamnya banyak mengandung nilai moral. Cerpen ini menceritakan tentang sebuah kejujuran. Selain itu, isi dari cerita ini menyinggung penegakan hukum terhadap rasa keadilan yang didapatkan oleh orang kecil (miskin). Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen ini membawa peran masing-masing dan saling berhubungan dengan orang lain. Hubungan yang terjadi dari setiap tokoh tentu akan membawa perubahan pada sikap dan tingkah laku tokoh. Hubungan dalam kehidupan bermasyarakat akan membawa setiap perilaku tokoh dalam sebuah kebiasaan yang berlaku. Setiap perilaku dalam bermasyarakat memiliki nilai moral dan norma yang berlaku. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul "Nilai Moral Dalam Cerpen *Malu* Karya Putu Wijaya: Pendekatan Sosiologi Sastra". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Malu* karya Putu Wijaya.

Sebelumnya, penelitian tentang analisis nilai moral dalam cerpen sudah pernah dilakukan oleh Pahruraji dkk yang berasal dari IKIP Siliwangi dengan jurnal mereka yang berjudul "Analisis Nilai Moral pada Cerpen *Misteri Uang Melayang* Karya Sona". Cerpen ini menceritakan berbagai polemik moral pada aspek kehidupan yang dituangkan secara nyata oleh pengarang, khususnya yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Nilai moral yang ditemukan oleh Pahruraji dkk tersebut di antaranya pantang menyerah, rela berkorban tanpa pamrih, kerja keras, kreatif, saling memaafkan, tidak berbuat licik dan curang demi mendapatkan sesuatu. Melalui proses penelitian, pengarang berupaya memadukan nilai moral dengan baik agar tujuan yang diinginkan bisa sampai pada pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen hasil karya Sona ini cocok untuk dibaca oleh semua kalangan, baik itu masyarakat awam maupun oleh kaum intelektual. Para remaja dan orang tua pun bisa menikmatinya. Melalui penelitian ini, penulis mendapat referensi untuk mengkaji nilai moral dalam cerpen *Malu* karya Putu Wijaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023: 3). Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial (Noor, 2011: 34).

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah cerpen *Malu* karya Putu Wijaya. Sumber data sekundernya adalah buku-buku pengetahuan yang saling berhubungan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan kajian beberapa pustaka, buku, artikel ilmiah, atau hasil laporan penelitian yang sudah ada (Santosa, 2015: 38). Teknik yang juga digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat merupakan suatu teknik penelitian yang melakukan pembacaan objek penelitian terlebih dahulu, kemudian menyimak isi dan selanjutnya melakukan pencatatan terhadap data-data yang sudah didapatkan sebagai bahan yang akan dianalisis dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011: 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian nilai moral dalam cerpen *Malu* karya Putu Wijaya menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang ada dalam cerpen. Kondisi dalam cerpen tersebut juga dapat terjadi pada dunia nyata. Aspek yang akan dibahas meliputi 1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, 3) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan 4) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan nilai yang menjadikan manusia mampu menghargai dirinya sendiri. Dimungkinkan untuk memastikan bahwa orang-orang menjaga interaksi antara mereka sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam cerpen *Malu* terdapat beberapa jenis, yaitu:

1. Berpikir Cerdas

Kutipan 1

“Saya memang mengambil barang yang menggeletak di jalanan. Bukan mengambil barang yang ada di rumah pemiliknya,” kata saya waktu diproses. (Paragraf 2)

Pada kutipan 1 di atas, tokoh saya yang sedang diproses dan berpikir cerdas melalui perkataannya ketika dia dituduh mencuri. Dia memiliki pemikiran yang logistik untuk membela diri terhadap tuduhan yang diberikan kepadanya. Hal itu justru merupakan pemikiran yang cerdas tokoh saya dalam menghadapi situasi yang mengkecam.

Kutipan 2

Saya suruh mereka cepat pulang karena besok galian harus rampung. Kalau kelima kuli yang ditahan belum dibebaskan, harus dicari penggantinya, supaya pekerjaan tidak terhambat. (Paragraf 20)

Pada kutipan 2 tersebut, meskipun ada masalah terhadap jumlah anggota kuli yang masih ditahan oleh pihak berwajib, tokoh saya memiliki pemikiran bahwa harus mencari pengganti mereka agar pekerjaan tetap berjalan normal.

2. Intropeksi Diri

Kutipan 1

“Bang, uang udah habis. Aku tidak tahu lagi bagaimana bertahan hidup. Aku sekarang sakit-sakitan. Anak-anak perlu biaya untuk sekolah. Masak mereka mesti jadi pencuri. Jadi aku datang tidak untuk minta izin pada Abang, tapi meminta dengan sangat demi masa depan mereka agar Abang memerintahkan aku supaya kawin dengan siapa saja yang bisa membiayai hidup kami, terutama menanggung biaya pendidikan anak.” Satu bulan hati saya sakit mendengar permintaan yang kurang ajar itu. Tapi setelah ngamuk dalam mimpi akhirnya saya menyerah. Yah masa kebebasanku masih lama dan kalau itu datang belum berarti dibarengi hoki. Bisa makin parah karena tanggungan bertambah. (Paragraf 9-10)

Pada kutipan cerita di atas, tokoh saya sadar dan intropeksi diri bahwa dirinya tidak boleh egois atas apa yang menjadi keputusan istrinya. Karena dia sadar kebebasannya masih lama. Hal itu akan menyiksa istri dan anaknya yang tidak memiliki sumber pendapatan. Maka, dia menyerah atas keputusan istrinya untuk kawin lagi demi masa depan anaknya agar ada yang membiayai.

Kutipan 2

Saya terkejut. Muka saya di layar kelihatan seperti orang kerasukan setan. Begitu keruh, sengit, keji, dan berkobar. Saya jadi terlempar pada kejadian lalu yang membuat saya masuk penjara. Ketika saya menemukan kotak yang berisi perhiasan ratusan juta, dituduh sudah mengambil, mengambil kotak itu dari rumah pemiliknya, meskipun saya memang mengambil. Memang saya ambil dari rumah pemiliknya. (Paragraf 19)

Pada kutipan di atas, menceritakan bahwa si tokoh saya yang mengalami kejadian sama seperti yang pernah dialaminya, namun kali ini dalam konteks yang berbeda. Pengalamannya yang dulu tidak jujur bahwa dia memang menemukan kotak perhiasan itu di rumah pemiliknya yang memang sudah dikategorikan

mencuri. Akhirnya, tokoh saya intropeksi diri dan menyadari hal itu memang sudah termasuk tindakan mencuri.

Kutipan 3

Tiba-tiba saya merasa malu, Malu sekali. Ternyata penjara saja tidak cukup, saya perlu enam tahun untuk bisa merasa malu. Anak buah saya yang tidak tahu apa yang saya pikirkan terus memuji. Saya jadi tambah malu. (Paragraf 20)

Tokoh saya intropeksi diri atas apa yang sudah berlalu sejak enam tahun belakang ini. Dia perlu enam tahun untuk merasa malu atas apa yang sudah dia perbuat.

Kutipan 4

Saya bengong karena peristiwa sejak 15 tahun lalu mengguyur saya. Tapi saya tidak perlu malu asal nanti berani minta maaf kepada orang yang kehilangan kotak nasi padan itu. (Paragraf 54)

Setia individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah dilakukannya. Sama halnya dengan kutipan di atas, tokoh saya memiliki niat untuk tidak perlu malu dalam keberanian meminta maaf kepada orang lain.

3. Peduli Sosial

Kutipan

Lima orang anak buah saya ditahan. Saya marah sekali. Begitu rentan nasib orang kecil. Kemiskinan sudah jadi atribut pihak yang salah. Rasa keadilan saya meledak. Entah apa saja yang saya katakan untuk membuktikan “menemukan” itu bukan “mengambil”. Saya kalap karena pemilik mobil yang mengaku pemilik dua kotak nasi padang itu terlalu angkuh. Mungkin sekali dia punya pelindung kuat. Tapi saya tak peduli. Saya juga tak peduli ada kamera yang menyorot insiden itu. (Paragraf 16)

Tokoh saya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain yang ditunjukkan melalui tindakan pembelaan yang dilakukannya terhadap kuli-kuli yang dituduh sudah mencuri nasi kotak yang tergeletak di pinggir jalan.

4. Cinta Damai

Kutipan

Akhirnya beberapa anak buah saya dibawa ke pos polisi terdekat meskipun saya sudah mau mengganti harga kedua kotak nasi padang itu. Pemilik mobil itu bilang bukan masalah uang tapi penegakan hukum. (Paragraf 15)

Tokoh saya lebih memilih untuk mengganti harga kedua nasi kotak itu dibandingkan harus melihat anak buahnya dibawa ke pos polisi meskipun hal itu tetap dilakukan oleh si pemilik mobil.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Hubungan yang serasi dan seimbang akan melahirkan hubungan yang harmonis dan penuh toleransi, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerpen Malu adalah sebagai berikut.

1. Kepedulian

Kutipan 1

Begitulah awalnya kenapa kemudian saya dijebloskan ke penjara. Saya tidak apa-apa karena saya dapat makan gratis sebagai terhukum. Tapi istri dan keempat anak saya empot-empotan. (Paragraf 7)

Tokoh saya memang pasrah terhadap hukuman yang ia dapatkan. Namun dibalik itu semua, tokoh saya masih memiliki kepedulian dan harus memikirkan bagaimana nasib istri dan anak-anaknya

Kutipan 2

Saya yang melihat kejadian itu langsung terlibat melerai. Saya bilang, anak buah saya tidak ada yang mengambil tentengan plastik itu dari mobil. Tapi memang mereka menemukannya tergeletak di pinggir jalan. (Paragraf 15)

Pada kutipan di atas, tokoh saya peduli terhadap apa yang sedang dialami oleh anak buahnya. Dia membela anak buahnya dari tuduhan yang mereka dapatkan.

2. Kasih Sayang

Kutipan

Meskipun saya jadi kurus-kering makan hati, tapi kemudian gembira juga mendengar berita anak-anak sekolahnya berlanjut. Memang cemburu juga dengar istri saya jadi sehat dan tambah cantik. Tetapi akhirnya sedih juga karena kemudian mereka semua pindah entah ke mana. (Paragraf 10)

Tokoh saya masih tetap memiliki rasa kasih sayang kepada keluarganya meskipun dia tidak tahu lagi kemana keluarganya pindah.

3. Rasa Empati

Saya terharu melihat mereka begitu kelaparan. (Paragraf 14)

Tokoh saya memiliki rasa empati kepada anak buahnya yang sangat kelaparan.

4. Menegakkan Keadilan

Kutipan

“Masak menemukan dianggap mengambil. Mengambil milik orang lain dengan maksud memiliki itu memang mencuri. Tapi menemukan, sekali lagi menemukan sesuatu tanpa ada maksud apapun, salahnya apa? Ini tidak adil! Ini bukti keadilan sudah dimonopoli orang kaya!” (Paragraf 18)

Pada kutipan diatas, menunjukkan bahwa tokoh saya menantang tuduhan mencuri yang diberikan kepada anak buahnya. Dia menegakkan keadilan dengan memberikan argumen yang masuk akal tentang keadilan yang terjadi saat ini.

5. Solidaritas yang Tinggi

Kutipan

“Kalau kelima teman kami tidak dibebaskan banyakan dari kami juga tidak mau kerja besok Pak. Kami kan teman sekampung jadi harus solider.” (Paragraf 26)

Dari kutipan di atas, menunjukkan jiwa solidaritas yang tinggi. Mereka harus bersama-sama meskipun dalam keadaan apapun.

6. Menasihati

Kutipan

Saya usahakan memberi mereka landasan moral bahwa perjuangan tidak selalu harus beringas. Kebenaran justru akan datang sendiri menghampiri kalau itu memang milik kita.

“Jadi bersabar dan berserah itu besar sekali artinya asal kita barengi dengan tetap mau berusaha dengan tulus dan ikhlas pasti berhasil.” (Paragraf 28-29)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh saya yang sedang menasihati anak buahnya. Dia memberikan landasan moral agar tetap sabar dan berserah namun tetap harus dibarengi dengan usaha yang tulus dan ikhlas.

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Iman yang kuat

Saya merasa tidak punya sangkutan lagi ke bumi. Sering saya bergulat dengan setan dalam batin yang mengajak saya bunuh diri. Tapi pada tahun ketiga tiba-tiba saya dibebaskan. Tidak jelas itu hadiah karena kelakuan saya yang baik atau mereka baru bisa melihat perbedaan mengambil dan menemukan. (Paragraf 11)

Pada kutipan di atas menunjukkan iman dari tokoh saya yang kuat. Meskipun dia sering bergulat dengan setan yang selalu menyuruhnya untuk bunuh diri, namun dia tidak mau mendengarkan ajakan itu. Dibuktikan dari penggalan kutipan yang mengatakan bahwa tiga tahun kemudian dia dibebaskan.

2. Rasa Syukur

Meski hidup acak-acakan dan rezeki senin-kamis, pengalaman membuat saya matang. (Paragraf 13)

Tokoh saya bersyukur atas apa yang sudah diberikan kepadanya. Meskipun pekerjaannya tidak menetap, hal itu membuat tokoh saya memiliki jiwa yang matang untuk menjalani hidup setelah pengalaman-pengalaman buruk yang ia lalui.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada cerpen Malu karya Putu Wijaya, yaitu: 1) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam cerpen Malu karya Putu Wijaya mengandung nilai moral berpikir cerdas untuk menyelesaikan segala permasalahan, introspeksi diri agar perilaku lebih baik lagi, peduli sosial sebagaimana kita sebagai makhluk sosial, dan cinta damai agar tidak menimbulkan keributan di masyarakat; 2) Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam cerpen Malu karya Putu Wijaya yakni tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sesama, nilai moral kasih sayang, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain; 3) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam cerpen Malu karya Putu Wijaya yaitu iman yang kuat terhadap hal-hal yang negative dan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Abdul Fattah. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Harfa Creative.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pahruroji, Fajar Julianto dan Riana Dwi Lestari. 2019. "Analisis Nilai Moral pada Cerpen Misteri Uang Melayang Karya Sona". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2)5, 777-782.
- Rachmad, Arnita Kurnia dan Susandi. 2021. "Nilai Moral dalam Perspektif Sosiologi Sastra pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad". Jurnal Hasta Wiyata, (4)1, 58-80.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Puji. 2015. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Azzagrafika.